

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi social tanpa disfungsi, gangguan estetika dan ketidak nyamanan karena adanya penyakit (KEMENKES RI, 2016).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 data kesehatan gigi dan mulut mencatat proporsi masalah gigi dan mulut mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% (RISKESDAS 2018)

Status kebersihan gigi dan mulut seseorang diketahui dari nilai debris indeksnya, debris adalah material lunak yang terdapat pada permukaan gigi terdiri dari lapisan *biofilm*, *material alba*, dan sisa makanan. (Sipayung dkk, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya nilai debris indeks adalah pola makan, dengan banyak mengonsumsi buah-buahan yang bersifat *self cleansing* yang mengandung serat dan berair maka sisa makanan pada gigi geligi akan berkurang, karena kandungan gizi dan serat yang terdapat di dalam buah-buahan tersebut sangat baik untuk kesehatan gigi dan mulut. Banyak buah-buahan yang baik untuk kesehatan gigi dan mulut diantaranya buah pir (Yauri & Mirawati, 2018a).

Menjelaskan pengaruh mengkonsumsi buah pir terhadap debris indeks sangat efektif untuk menurunkan angka debris indeks pada permukaan gigi yang dikarenakan buah pir merupakan buah yang mengandung banyak serat dan air yang tergolong tinggi. Sehingga buah pir dapat memebersihkan gigi dan sisa makanan secara alami. Buah pir (pyrus) selain banyak dijumpai disekitar kita disetiap musim dan harganya pun relative murah, juga merupakan buah yang segar yang umumnya disukai masyarakat. Tubuh juga memerlukan vitamin C untuk pertahanan tubuh dan untuk kesehatan rongga mulut. Vitamin C dapat dijumpai dari buah-buahan dan sayuran (Marsela, dkk, 2015).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Target nasional *Oral Hygiene Index Simlified (OHIS)* rata-rata adalah  $\leq 1,2$  (kategori baik) (Kemenkes RI, 2012).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan, Khoman Sipayung (2019) di kota Manado dengan judul “Pengaruh Konsumsi Pir (*pyrus*) terhadap Debris Indeks pada sisa SD Garuda ” menyebutkan bahwa terjadi perubahan rata-rata debris indeks sebelum dan setelah mengunyah buah pir sebesar 1,60. Sebelum mengunyah buah pir rata-rata debris 1,94 dan setelah mengunyah buah pir rata-rata debris indeks menjadi sebesar 0,34.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hotmarinda (2019) di kota Padangsidempuan Utara dengan judul “Gambaran Pengaruh Konsumsi Buah Pir dan Apel Terhadap Debris Indeks Pada Siswa Kelas IV dan V ” menyatakan bahwa terdapat perbedaan debris indeks sebelum dan sesudah mengunyah buah pir, yaitu nilai debris indeks sebelum perlakuan sebesar 0% untuk kategori baik

dan terjadi perubahan setelah mengunyah buah pir yaitu sebesar 56.3% untuk kategori baik.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dengan judul “Pengaruh Konsumsi Buah Pir Terhadap Debris Indeks”

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh mengkonsumsi buah pir terhadap debris indeks?

### **C. Tujuan**

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mengkonsumsi buah pir terhadap debris indeks.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh mengkonsumsi buah pir terhadap debris indeks.